



Interpretasi Tindak Tutur melalui Metakognisi pada Pidato Presiden: Kajian Kritis terhadap Pidato Kepala Negara

Nuryansyah Adijaya¹, M. Natsir Amir², M. Yanuardi Zain³, Febriyantina Istiara⁴

¹Universitas Borobudur, ²Universitas Muhammadiyah Cirebon, ^{3,4}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹nuryansyah_adijaya@borobudur.ac.id, ²natsir.amir@umc.ac.id,

³aditzain13@gmail.com, ⁴istiarafebri02@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh metakognisi terhadap pemahaman tindak tutur dalam konteks pidato presiden. Pidato presiden merupakan bentuk komunikasi formal yang memerlukan kemampuan audiens untuk menangkap maksud eksplisit maupun implisit dari pesan yang disampaikan. Dalam proses komunikasi ini, metakognisi—yang mencakup kesadaran, pemantauan, dan pengaturan proses berpikir—berperan penting dalam membantu audiens mengidentifikasi maksud, mengatasi ambiguitas, serta meningkatkan efektivitas pemahaman. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif berbasis konten untuk mengidentifikasi strategi metakognitif yang diterapkan oleh pendengar serta menganalisis dampaknya terhadap interpretasi tindak tutur dalam pidato presiden. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendengar dengan kesadaran metakognitif yang tinggi mampu memahami pesan secara lebih akurat dan reflektif, terutama saat menghadapi ujaran tidak langsung atau pesan tersirat. Selain memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian tentang hubungan antara metakognisi dan tindak tutur, penelitian ini juga menawarkan wawasan praktis bagi pembicara publik untuk menyusun pidato yang lebih efektif, persuasif, dan responsif terhadap audiens. Temuan ini diharapkan mampu memperkuat praktik komunikasi formal dan meningkatkan keterhubungan antara pemimpin dan masyarakat.

Kata kunci: tindak tutur, metakognisi, pidato presiden.

Abstract: *This study aims to explore the influence of metacognition on the comprehension of speech acts within presidential speeches. Presidential speeches are a formal mode of communication that requires the audience to grasp both the explicit and implicit meanings of the messages conveyed. In this communication process, metacognition—which involves awareness, monitoring, and regulation of cognitive processes—plays a crucial role in helping the audience identify intentions, resolve ambiguities, and enhance comprehension effectiveness. This study employs qualitative content analysis to*

identify the metacognitive strategies applied by listeners and to assess their impact on interpreting speech acts in presidential speeches. The findings reveal that listeners with high metacognitive awareness are better equipped to accurately and reflectively understand messages, particularly when faced with indirect speech or implicit meanings. In addition to contributing theoretically by enriching the study of the relationship between metacognition and speech acts, this research also offers practical insights for public speakers to craft more effective, persuasive, and audience-responsive speeches. These findings are expected to enhance formal communication practices and foster stronger connections between leaders and society.

Keywords: *speech act; metacognition; presidential speech.*

PENDAHULUAN

Komunikasi verbal memainkan peran sentral dalam interaksi manusia karena memungkinkan penyampaian pesan, pertukaran gagasan, dan pembentukan pemahaman bersama. Salah satu bentuk komunikasi verbal yang paling penting dalam konteks formal adalah pidato termasuk pidato yang disampaikan oleh presiden. Pidato digunakan dalam berbagai situasi, seperti presentasi akademik, kampanye politik, dan pertemuan bisnis, di mana pembicara memiliki tujuan untuk memberikan informasi, mempengaruhi persepsi, atau menginspirasi audiens (Abduljaleel & Alattar, 2021; Eshbaugh-soha, 2017; Zulhamsyah & Degaf, 2022.) Keberhasilan komunikasi melalui pidato bergantung pada kemampuan pembicara untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan kemampuan audiens untuk menangkap maksud yang ingin disampaikan.

Dalam proses komunikasi tersebut, tindak tutur atau speech act menjadi salah satu komponen utama. Teori tindak tutur, yang pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962) yang mengatakan bahwa berbicara bukan hanya sekadar menyampaikan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan. (House & Kádár, 2021; Sihombing, 2019) memberikan contoh tindakan melalui ujaran meliputi meminta, mengucapkan selamat, memberi perintah, meyakinkan, berjanji, dan sebagainya. Oleh karena itu, tindak tutur dalam pidato presiden memegang peran penting dalam membangun hubungan antara presiden tersebut dan audiens, serta memastikan bahwa pesan tidak hanya diterima tetapi juga dipahami dengan tepat (Piazza et al., 2020; Saha et al., 2019). Hal ini memberi penjelasan bahwa dalam menginterpretasi sebuah makna dalam komunikasi termasuk pidato presiden harus memperhatikan banyak hal dan menggunakan berbagai pendekatan agar pesan yang terkandung didalamnya dapat dipahami dengan baik.

Sebagai contoh dalam sebuah pidato, Presiden menyampaikan pesan kepada Kapolri” Meminta kepada Kapolri mencopot Kapolda yang tidak bisa melakukan dua hal ini”, dari pernyataan tersebut ada hal menarik yang dapat dikaji secara mendalam yaitu pada pernyataan ini. Secara bahasa, makna dari

pernyataan tersebut adalah sebuah bnetuk request/permohonan karena kata yang digunakan adalah “meminta”, sehingga pada konteks ini orang memiliki kewenangan untuk melakukan atau tidaknya pekerjaan tersebut ialah Kapolri karena konteksnya memohon. Tetapi bila dikaji lebih dalam secara metakognisi maka pernyataan tersebut adalah perintah yang diberikan seorang presiden kepada anak buahnya yaitu Kapolri karena secara hirarki kekuasaan Kapolri adalah bawahan dari Presiden.

Austin lebih lanjut membagi tindak tutur menjadi tiga komponen: lokusi, yaitu tindakan mengucapkan kata-kata; ilokusi, yang merujuk pada maksud dan tujuan di balik ujaran tersebut; dan perlokusi, yaitu efek atau dampak ujaran terhadap audiens. Di antara ketiga komponen tersebut, ilokusi memiliki peran paling penting dalam menginterpretasikan niat pembicara (Izar et al., 2022; Sbisaa, 2013). Pembicara sering kali menyampaikan maksud atau niatnya melalui tindak tutur secara tidak langsung, seperti dalam bentuk sindiran atau implikasi.

Hal ini menuntut kemampuan audiens untuk tidak hanya mendengarkan kata-kata, tetapi juga memahami maksud implisit di balik ujaran tersebut. Sebagai contoh bila seorang wanita dikatakan bila suaminya mirip buaya, maka ia akan marah karena menyamakan suaminya dengan hewan. Lokusi dari kata tersebut adalah suamimu mirip buaya, ilokusinya menyamakan suami dengan hewan, dan perlokusinya adalah marah bahkan memukul. Namun bila diinterpretasi menggunakan metakognisi dan diberi penjelasan kepada wanita tersebut memiliki dampak yang berbeda. Suamimu mirip buaya sebagai lokusi, ilokusinya adalah setia kepada pasangannya karena buaya contoh hewan yang setia terhadap pasangannya, dan perlokusinya adalah wanita tersebut senyum.

Interpretasi tindak tutur menggunakan metakognisi merupakan hal yang penting dalam interpretasi karena seseorang akan memahami makna bukan hanya dari konteks kebahasaan yang disajikan melainkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan untuk memberikan interpretasi. Lebih lanjut, Ortega et al. (2018) mengatatakan analisis metakognisi adalah sebuah proses intrepretasi makna secara detail dengan mengerahkan semua kemampuan selain kemampuan berbahasa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Zdybel (2021) yang menjelaskan interpretasi makna menggunakan metakognisi akan mengkaji wacana tersebut dari segala macam aspek; sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya, bukan hanya fokus pada struktur bahasa. Sebagai contoh seseorang menuliskan di akun facebooknya “Sedang di Singapura nih”, kalimat tersebut bila dianalisis berdasarkan konteks bahasa memiliki makna kalimat progresif yaitu menunjukkan kegiatan sedang berlangsung. Jadi penulis kalimat tersebut bertujuan untuk memberi tahu kepada orang banyak bahwa dia sedang berada di salah satu tempat. Namun,

bila dikaji dengan metakognisi ternyata kalimat tersebut kemungkinan mengandung makna lain yang tersamar dari konstruksi kalimat tersebut; pamer, menunjukkan kemampuan, dan lain sebagainya.

Namun, memahami tindak tutur dalam konteks pidato presiden bukanlah perkara yang mudah. Banyak pesan yang disampaikan dalam bentuk tidak langsung atau melalui konteks yang rumit, sehingga pendengar harus menggunakan kemampuan kognitif yang lebih tinggi bahkan metakognisi untuk menangkap maksud pembicara secara akurat. Disinilah metakognisi berperan penting untuk membantu audiens menganalisis lebih dalam maksud dari pidato presiden. Metakognisi mengacu pada kesadaran dan kemampuan untuk memonitor serta mengatur proses berpikir seseorang. Konsep ini pertama kali didefinisikan oleh Flavell (1979) sebagai "pengetahuan tentang proses berpikir sendiri" dan "pengaturan kognitif diri." Dalam konteks pidato, metakognisi memungkinkan pendengar untuk menyadari strategi pemahaman yang mereka gunakan, memantau efektivitas pemahaman mereka, dan menyesuaikan strategi jika diperlukan.

Sebagai contoh, ketika mendengarkan pidato presiden yang sarat dengan tindak tutur implisit, seorang pendengar dengan kesadaran metakognitif yang tinggi akan memantau pemahamannya secara aktif dan bertanya pada dirinya sendiri apakah ia sudah benar-benar memahami maksud pembicara. Jika merasa ragu, ia mungkin akan mengubah fokus perhatiannya atau mencoba mengaitkan pesan dengan informasi lain yang ia ketahui. Dengan demikian, metakognisi membantu pendengar mengatasi ambiguitas dan meningkatkan ketepatan dalam memahami pesan yang disampaikan pembicara.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi metakognitif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap informasi yang kompleks. Zohar & Barzilai (2013) menemukan bahwa individu yang memiliki kesadaran metakognitif yang tinggi lebih mampu menangkap maksud implisit dalam ujaran dan informasi. Dalam konteks pendidikan, penggunaan strategi metakognitif telah terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks yang sulit. Namun, masih sedikit kajian yang secara eksplisit mengeksplorasi hubungan antara metakognisi dan pemahaman tindak tutur dalam konteks pidato.

Sebagian besar penelitian tentang tindak tutur berfokus pada komunikasi sehari-hari, seperti percakapan antarindividu atau diskusi kelompok, dan belum banyak yang memperhatikan pidato formal salah satunya pidato presiden sebagai objek penelitian. Padahal, pidato presiden memiliki karakteristik yang berbeda karena biasanya bersifat satu arah dan formal, dengan tujuan mempengaruhi audiens secara lebih luas (Saha et al., 2019). Dalam konteks ini, kemampuan pendengar untuk memonitor dan

mengatur pemahamannya menjadi sangat penting, terutama ketika pidato berisi pesan persuasif atau instruktif yang tidak selalu disampaikan secara eksplisit.

Selain itu, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan metakognisi dalam memahami tindak tutur pada pidato. Salah satunya adalah kompetensi linguistik pendengar. Pendengar dengan kompetensi linguistik yang baik akan lebih mudah menggunakan strategi metakognitif dalam memahami pesan pembicara karena mereka tidak perlu terlalu banyak memusatkan perhatian pada pemahaman kata atau struktur kalimat, (Otto & López-Medina, 2021). Faktor lain yang berperan adalah motivasi dan pengalaman pendengar. Pendengar yang memiliki motivasi tinggi untuk memahami pesan pembicara cenderung lebih aktif dalam menggunakan strategi metakognitif, seperti monitoring dan evaluasi pemahaman. Di sisi lain, pengalaman mendengarkan pidato presiden yang sering dan beragam juga dapat membantu pendengar mengembangkan keterampilan metakognitif mereka.

Berangkat dari kesenjangan penelitian dan pentingnya peran metakognisi dalam memahami tindak tutur pada pidato presiden. Penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian yaitu bagaimana metakognisi mempengaruhi interpretasi tindak tutur dalam pidato presiden? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana metakognisi mempengaruhi pemahaman tindak tutur dalam konteks pidato presiden. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada identifikasi strategi metakognitif yang digunakan oleh pendengar dan analisis pengaruh tingkat kesadaran metakognitif terhadap kemampuan mereka dalam menginterpretasi pesan dari pembicara.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dua aspek utama: aspek teoretis dan aspek praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang hubungan antara metakognisi dan tindak tutur, khususnya dalam konteks pidato presiden, yang masih kurang dieksplorasi. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembicara publik tentang bagaimana menyusun tindak tutur dalam pidato presiden agar lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan audiens. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pendengar meningkatkan kesadaran metakognitif mereka dalam mendengarkan pidato, sehingga dapat lebih baik memahami maksud dan tujuan pembicara.

Tindak tutur

Tindak tutur adalah konsep penting dalam pragmatik, ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh filsuf bahasa Inggris, John L. Austin, dalam karyanya "How to Do Things with Words". Austin membedakan antara tiga

aspek dalam tindak tutur: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu dengan struktur gramatikal yang benar dan makna semantik yang jelas. Ini meliputi pilihan kata dan konstruksi kalimat yang digunakan oleh pembicara. (Kissine, 2008; Retno Ningsih et al., 2023) menjelaskan lebih jelas tentang ketiga aspek tersebut:

Ilokusi adalah niat di balik ucapan tersebut, atau "kekuatan" yang diberikan oleh pembicara kepada ucapan tersebut. Ini menyangkut tujuan pembicara seperti memerintah, bertanya, mengklaim, atau berjanji. Misalnya, ketika seseorang berkata, "Tolong tutup pintunya," tindak ilokusi yang terjadi adalah permintaan.

Perlokusi mengacu pada efek yang dihasilkan oleh ucapan tersebut terhadap pendengar. Efek ini bisa berupa perubahan pikiran, perasaan, atau tindakan pendengar. Misalnya, jika ucapan tersebut membuat pendengar menutup pintu, maka tindak perlokusi telah terjadi.

Tindak tutur juga berkaitan erat dengan konteks di mana ucapan itu dibuat. Konteks ini dapat mempengaruhi bagaimana sebuah ucapan dimengerti dan ditanggapi. Misalnya, ucapan yang sama bisa berarti berbeda tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa mereka berbicara, dan dalam situasi apa ucapan tersebut diucapkan. Sebagai contoh seseorang menulis status dalam sosial mediana "Sedang di Singapura nih". Bila dianalisis secara semantic, kalimat tersebut menggunakan kalimat progresif karena menggunakan "sedang" yang berarti sedang melakukan sesuatu atau pada konteks ini seseorang ingin memberi tahu bahwa dirinya sedang berada di Singapura. Namun, bila dianalisis menggunakan metakognisi, kalimat tersebut bisa saja seseorang sedang memamerkan sesuatu yaitu kemampuan dirinya yang sedang berlibur di Singapura.

Perbedaan makna dalam wacana yang sama dapat dimungkinkan dilihat bagaimana seseorang melakukan analisis dan menggunakan apa untuk menganalisis wacana tersebut sehingga setiap orang memiliki interpretasi berbeda atas wacana yang diberikan.

Metakognisi Interpretasi makna dalam analisis wacana adalah komponen kritical yang memungkinkan para peneliti untuk memahami informasi tersembunyi yang disampaikan dalam sebuah teks atau percakapan. Proses ini tidak hanya terbatas pada pengertian literal teks, tetapi juga melibatkan pemahaman kontekstual yang mendalam. Meskipun pengetahuan linguistik memiliki peranan yang signifikan, sering kali hal tersebut tidak cukup untuk mengungkap makna yang lebih kompleks dan nuansa yang lebih halus dalam wacana. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang lebih komprehensif yang melibatkan metakognisi, yaitu kesadaran dan pengendalian atas proses berpikir sendiri.

Analisis metakognisi menawarkan sebuah pendekatan holistik dalam interpretasi makna, yang tidak hanya berdasarkan pada aspek kebahasaan tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini memanfaatkan kemampuan untuk merefleksikan dan menilai proses berpikir yang terlibat saat menganalisis wacana, memungkinkan analisis yang lebih dinamis dan multifaset (Carruthers & Williams, 2022; Negi et al., 2022). Dengan menerapkan metakognisi, analisis wacana menjadi tidak hanya fokus pada struktur bahasa saja, tetapi juga mampu mengeksplorasi dimensi sosial, politik, dan berbagai aspek lain yang mempengaruhi cara kita memahami teks (Gai & Wang, 2022).

Dengan demikian, penggunaan analisis metakognisi memperluas cakupan dan kedalaman analisis wacana, memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi interpretasi makna dalam komunikasi. Ini membuka jalan untuk analisis yang lebih inklusif dan menyeluruh, yang mampu menangkap kompleksitas dan kekayaan bahasa serta konteks sosial dan budaya di mana wacana itu dibentuk dan diterima.

Pidato presiden

Pidato presiden adalah sebuah bentuk komunikasi resmi yang dilakukan oleh kepala negara untuk menyampaikan informasi, gagasan, kebijakan, atau respons terhadap situasi tertentu kepada publik atau badan legislatif. Pidato ini memiliki peranan penting dalam pemerintahan dan politik, tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi opini publik dan menggalang dukungan untuk agenda pemerintahan, (Eshbaugh-Soha, 2010; Nejad, 2013). (Ghasemi, 2020; Moraru, 2021; Pramitha, 2020). Pidato presiden memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pidato yang lain. Antara lain:

Formalitas dan Resmi: Pidato presiden biasanya formal dan disampaikan dalam acara-acara penting atau resmi. Bahasa yang digunakan cenderung baku dan ditujukan untuk mencerminkan seriusnya konteks dan isi yang disampaikan.

Isi dan Tema: Tema pidato presiden bisa sangat beragam, mulai dari kondisi ekonomi nasional, krisis politik, reformasi hukum, hingga kebijakan luar negeri. Isi pidato seringkali disusun dengan hati-hati untuk memastikan bahwa semua pihak, termasuk lawan politik dan sekutu, mendapatkan pesan yang jelas dan diplomatis.

Tujuan: Pidato seringkali bertujuan untuk memberitahu publik mengenai keadaan terkini atau keputusan yang telah atau akan diambil oleh pemerintah. Selain itu, pidato ini juga bertujuan untuk mempengaruhi opini publik,

mendidik masyarakat tentang isu-isu tertentu, dan memperkuat citra presiden sebagai pemimpin nasional.

Strategi Retorika: Presiden sering menggunakan berbagai teknik retorika untuk memperkuat pesan mereka, seperti pengulangan, analogi, dan cerita inspiratif. Penggunaan retorika ini bertujuan untuk membangkitkan emosi, menciptakan resonansi dengan pendengar, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Pengaruh Media: Dalam era modern, pidato presiden sering disiarkan melalui berbagai saluran media, baik televisi, radio, maupun internet. Hal ini memperluas jangkauan pidato tersebut dan memungkinkan interaksi langsung atau tidak langsung dengan masyarakat luas. Media sosial, misalnya, telah menjadi alat penting untuk mendistribusikan klip-klip pidato dan mengumpulkan respons dari warganet.

Pentingnya Pidato dalam Demokrasi: Dalam konteks demokrasi, pidato presiden tidak hanya berfungsi sebagai medium informasi, tetapi juga sebagai forum bagi presiden untuk mempertanggungjawabkan tindakan pemerintahannya kepada rakyat. Transparansi melalui pidato bisa memperkuat legitimasi dan kepercayaan publik terhadap kepemimpinan presiden dan administrasi pemerintahannya.

Pidato presiden, oleh karena itu, bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara mengatakannya, kepada siapa, dan dengan hasil apa. Ini merupakan seni komunikasi yang mempengaruhi jalannya kebijakan, arah politik, dan dinamika sosial dalam suatu negara.

METODE

Penelitian ini menitikberatkan kajian pada analisis tindak tutur melalui metakognisi pada teks pidato presiden Joko Widodo untuk mengetahui makna yang lebih mendalam dari pidato tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kualitatif konten analysis untuk mengetahui interpretasi tindak tutur melalui metacognisi pada pidato presiden Joko Widodo pada acara pada Sidang Tahunan MPR RI dan Sidang Bersama DPR dan DPD RI dalam rangka HUT Ke-79 Proklamasi Kemerdekaan RI, 16 Agustus 2024. (Hsieh & Shannon, 2005; Shava et al., 2021) menjelaskan kualitatif konten analisis adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna mendalam yang terkandung dalam pesan atau wacana. Proses ini melibatkan identifikasi, klasifikasi, dan pengorganisasian elemen-elemen pesan secara sistematis ke dalam kategori-kategori yang relevan, seperti topik, tema, dan konteks.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali pola tersembunyi, makna implisit, serta hubungan antar elemen dalam teks atau wacana, sehingga memungkinkan analisis yang lebih holistik terhadap isi pesan dan interpretasinya dalam konteks tertentu. Pidato presiden Joko Widodo akan diklasifikasikan dan dikategorikan untuk diinterpretasikan tindak tuturnya

dengan menggunakan metakognisi sehingga didapatkan interpretasi yang lebih dalam dan detail dalam pidato tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tindak Tutur Pidato dengan Metakognisi

1. Perencanaan dan Struktur Pidato (Kesadaran Metakognitif tentang Strategi Komunikasi)

Pembicara menunjukkan pemikiran metakognitif dalam menyusun pidato secara sistematis. Terdapat beberapa bagian penting:

Pembukaan: Apresiasi dan rasa terima kasih kepada rakyat dan lembaga negara.

Isi Utama: Pencapaian selama sepuluh tahun, pengakuan tantangan, dan transisi kepemimpinan.

Penutup: Harapan untuk masa depan dan penyerahan estafet kepemimpinan.

Struktur ini menunjukkan bahwa pembicara sadar akan tujuan setiap bagian pidato dan bagaimana menyampaikan pesan secara jelas dan efektif untuk audiens yang luas.

2. Penggunaan Illokusi untuk Membangun Dampak Emosional dan Persuasif

Pembicara secara sadar memilih kata-kata dan kalimat yang memotivasi dan membangun emosi. Contoh:

“Ini adalah hasil kerja keras kita bersama” dan “Persatuan kita dapat membawa Indonesia melompat lebih tinggi lagi”.

Tindakan ilokusi ini bertujuan untuk:

- 1) Membangun rasa bangga di kalangan audiens.
- 2) Memupuk kebersamaan dan gotong royong sebagai nilai utama bangsa.
- 3) Memotivasi audiens untuk tetap optimis di tengah transisi politik.
- 4) Metakognisi terlihat dari kesadaran bahwa kata-kata emosional dapat meningkatkan keterikatan audiens dengan pesan dan memperkuat solidaritas bangsa.

3. Pemantauan dan Penyesuaian Pesan (Pemantauan Metakognitif Selama Penyampaian)

Pembicara menekankan keberhasilan yang konkret seperti:

- 1) Penurunan angka kemiskinan ekstrem dari 6,1% menjadi 0,8% pada 2024.
- 2) Pertumbuhan ekonomi wilayah timur Indonesia di atas 6%, bahkan Maluku Utara tumbuh lebih dari 20%.

Ini menunjukkan bahwa pembicara menggunakan data faktual sebagai upaya memastikan pesan meyakinkan audiens. Kesadaran akan perlunya menyajikan bukti pencapaian menjadi bagian dari pemantauan metakognitif, di mana pembicara sadar bahwa fakta dan angka akan lebih efektif dalam memperkuat kredibilitas.

4. Evaluasi dan Refleksi atas Tindak Tutur (Kesadaran atas Keterbatasan dan Permintaan Maaf)

Pembicara secara eksplisit mengakui adanya keterbatasan pribadi dan memohon maaf kepada rakyat. Ini tercermin dalam pernyataan:

“Sangat mungkin banyak kealpaan dalam diri saya” dan “Mohon maaf untuk setiap harapan yang mungkin belum bisa terwujud.”

Kesadaran ini menunjukkan proses metakognisi evaluatif, dimana pembicara tidak hanya mengakui keberhasilan tetapi juga menyadari potensi kekurangan dan harapan yang belum tercapai. Permintaan maaf ini sekaligus berfungsi sebagai tindak tutur untuk meredam kekecewaan audiens serta memperkuat hubungan emosional dengan rakyat.

5. Respons terhadap Konteks Sosial dan Politik (Kesadaran Kontekstual)

Pidato ini menunjukkan kesadaran metakognitif tentang dinamika politik dan ekonomi. Contoh:

- 1) Pengambilalihan aset strategis seperti Freeport dan Blok Rokan.
- 2) Transisi dari ekspor bahan mentah menuju hilirisasi industri.
- 3) Partisipasi dalam transisi energi hijau dengan pemanfaatan potensi energi terbarukan.

Kesadaran ini menunjukkan bahwa pembicara mempertimbangkan konteks global dan lokal dalam menyusun pesan agar tetap relevan dengan ekspektasi publik dan tren internasional.

6. Tindak Tutur Perlokusi (Membangkitkan Respons dan Komitmen Audiens)

Pidato ini juga bertujuan memengaruhi tindakan dan sikap audiens di masa depan. Dengan menyampaikan harapan tentang “Indonesia Emas 2045”, pembicara berharap pesan ini akan:

- 1) Memotivasi audiens untuk tetap mendukung pembangunan jangka panjang.
- 2) Memupuk optimisme dan kebanggaan nasional di tengah perubahan kepemimpinan.

Frasa seperti “Merdeka! Merdeka! Merdeka!” dirancang untuk meneguhkan rasa patriotisme dan komitmen kolektif audiens.

7. Transisi Kepemimpinan sebagai Bentuk Metakognisi Evaluatif dan Prospektif

Penyerahan estafet kepemimpinan kepada Presiden terpilih, Prabowo Subianto, menunjukkan kesadaran metakognitif tentang pentingnya kesinambungan dan keberlanjutan kebijakan. Pembicara secara sadar menggunakan momen ini untuk:

- 1) Membangun legitimasi pemerintahan berikutnya.
- 2) Mengurangi ketegangan politik dan menciptakan suasana kondusif selama transisi.

Ini menunjukkan bahwa pembicara telah mengevaluasi dinamika politik dan sosial serta menyusun pesan dengan hati-hati untuk memastikan transisi berjalan lancar.

SIMPULAN

Analisis Tindak Tutur melalui Metakognisi Pidato ini mencerminkan pemikiran metakognitif yang mendalam dari pembicara dalam setiap aspek penyampaian pesan. Pembicara tidak hanya memperhitungkan apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut akan diterima dan dipahami oleh audiens. Melalui struktur pidato yang sistematis, penggunaan strategi persuasif dan emosional, pengakuan atas keterbatasan, serta fokus pada kesinambungan kepemimpinan, pidato ini berfungsi sebagai:

1. Alat komunikasi informatif, memberikan laporan pencapaian.
2. Sarana persuasif, membangkitkan optimisme dan komitmen.
3. Media reflektif, mengakui keterbatasan dan meredam kritik.
4. Instrumen politik, memastikan transisi kepemimpinan berjalan mulus.

Dengan demikian, metakognisi dalam pidato ini tidak hanya tampak dalam proses penyusunan pesan tetapi juga dalam pemantauan dan evaluasi terhadap dampaknya, memastikan pesan berfungsi secara optimal di berbagai level emosional, kognitif, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduljaleel, R., & Alattar, S. (2021). *Arts Journal / No . 110 A Speech Act Analysis of American Presidential Speeches Asst . Prof . Rihab Abduljaleel Saeed Alattar (Ph . D .).* January 2014.
- Carruthers, P., & Williams, D. M. (2022). Model-free metacognition. *Cognition*, 225(September 2021), 105117. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2022.105117>
- Eshbaugh-soha, M. (2017). *The Politics of Presidential Speeches.* February 2010. <https://doi.org/10.1080/07343460903390679>
- Eshbaugh-Soha, M. (2010). The politics of presidential speeches. *Congress and the Presidency*, 37(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/07343460903390679>

- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.34.10.906>
- Gai, F. H., & Wang, Y. (2022). Correlated metadiscourse and metacognition in writing research articles: A cross-linguistic and cross-cultural study. *Frontiers in Psychology*, 13(November), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1026554>
- Ghasemi, F. (2020). Persuasive Language in Presidential Speeches. *The Buckingham Journal of Language and Linguistics*, 12, 19–38. <https://doi.org/10.5750/bjll.v12i.1872>
- House, J., & Kádár, D. Z. (2021). Altered speech act indication: A contrastive pragmatic study of English and Chinese Thank and Greet expressions. *Lingua*, 264, 103162. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2021.103162>
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Izar, J., Nasution, M. M., Virginia, O., & Harianto, N. (2022). The Analysis of Locutionary, Illocutionary, and Perlocutionary of Speech Acts in the Short Story “Rembulan dalam Cappuccino” by Seno Gumira Ajidarma. *JETLi: Journal of English Teaching and Linguistics*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.55616/jetli.v3i1.265>
- J.L.Austin. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford University Press.
- Kissine, M. (2008). Locutionary, illocutionary, perlocutionary. *Linguistics and Language Compass*, 2(6), 1189–1202. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2008.00093.x>
- Moraru, V. (2021). *Compartimentul*. 3(3), 129–143.
- Negi, S. K., Rajkumari, Y., & Rana, M. (2022). A deep dive into metacognition: Insightful tool for moral reasoning and emotional maturity. *Neuroscience Informatics*, 2(4), 100096. <https://doi.org/10.1016/j.neuri.2022.100096>
- Nejad, A. M. (2013). *The Representation of a Presidential Speech : A Critical Discourse Analysis* ISSN Print: 1836-8743 Chief Editors Dr . Paul Robertson. January.
- Ortega, J., Montañes, P., Barnhart, A., & Kuhn, G. (2018). Exploiting failures in metacognition through magic: Visual awareness as a source of visual metacognition bias. *Consciousness and Cognition*, 65(April), 152–168. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2018.08.008>
- Otto, A., & López-Medina, B. (2021). Promoting Metacognitive and Linguistic Skills: Digital Learning Logs in Pre-Service Teacher Training. *Journal of Language and Education*, 7(4), 117–126. <https://doi.org/10.17323/JLE.2021.11680>
- Piazza, E. A., Hasenfratz, L., Hasson, U., & Lew-Williams, C. (2020). Infant and Adult Brains Are Coupled to the Dynamics of Natural Communication. *Psychological Science*, 31(1), 6–17. <https://doi.org/10.1177/0956797619878698>

- Pramitha, A. I. (2020). Formal Translation On Indonesian President Speech. *Buletin Al-Turas*, 21(2), 385–404. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3848>
- Retno Ningsih, T. W., Rahayu, R., & Purwaningsih, E. (2023). Speech Act in Talk Show: Locutionary, Illocutionary and Perlocutionary Acts in the Oprah Winfrey Show. *Warta ISKI*, 6(2), 174–185. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v6i2.260>
- Saha, T., Saha, S., & Bhattacharyya, P. (2019). Tweet Act Classification : A Deep Learning based Classifier for Recognizing Speech Acts in Twitter. *Proceedings of the International Joint Conference on Neural Networks*, 2019-July(July), 1–8. <https://doi.org/10.1109/IJCNN.2019.8851805>
- Sbisa, M. & K. T. (2013). Locution , illocution , perlocution . In : *Pragmatics of Speech Actions*. In *Handbook of Pragmatics2* (Issue May).
- Shava, G. N., Tlou, F. N., Hleza, S., Smarnta, S., & Mathonsi, E. (2021). Qualitative Content Analysis, Utility, Usability and Processes in Educational Research. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, V(VII), 554. <https://www.researchgate.net/publication/355186712>
- Sihombing, I. O. (2019). PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS BLENDED LEARNING DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Ijlecr - International Journal of Language Education and Culture Review*, 5(2), 166–172. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.052.00>
- Zdybel, D. (2021). Children’s conceptions of memory and imagination - from conceptual knowledge to metacognition. *Phenomenographical study. Thinking Skills and Creativity*, 41(February), 100855. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100855>
- Zohar, A., & Barzilai, S. (2013). A review of research on metacognition in science education: current and future directions. *Studies in Science Education*, 49(2), 121–169. <https://doi.org/10.1080/03057267.2013.847261>
- Zulhamsyah, M. N., & Degaf, A. (n.d.). MICRO TEXTUAL ANALYSIS ON FIRST PRESIDENTIAL SPEECHES IN U . S . PRESIDENT ’ S INAUGURAL ADDRESS. 5(2), 75–96.

Sumber naskah pidato

<https://setkab.go.id/pidato-kenegaraan-pada-sidang-tahunan-mpr-ri-dan-sidang-bersama-dpr-dan-dpd-ri-dalam-rangka-hut-ke-79-proklamasi-kemerdekaan-ri-di-gedung-nusantara-i-kompleks-perkantoran-mpr-dpr-dpd-ri-senayan-pro/>

